

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESCRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
<i>Andi Indah Yulianti</i>	
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)	152 - 156
<i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHJI (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN	163 - 167
<i>Fatchul Mu'in</i>	
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR	168 - 172
<i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
<i>Ahmad Sirulhaq</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS)	178 - 182
<i>Marida Gahara Siregar</i>	
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	183 - 185
<i>Yasmina Septiani</i>	
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
<i>Aris Munandar</i>	
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
<i>Iqbal Nurul Azhar</i>	
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH	198 - 202
<i>Miftah Nugroho</i>	
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)	203 - 207
<i>Nindwihapsari</i>	
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR	208 - 212
<i>Yulia Mutmainnah</i>	
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217
<i>Herri Susanto</i>	

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER

Nina Setyaningsih

Dian Nuswantoro University Semarang

Abstract

Many languages have modalities which are usually expressed through certain modal verbs. By analyzing the modal verbs, the varying degrees of commitment to or belief in a proposition can be explained. Javanese language also has such modal system. This paper examines the modality in Javanese language used in Blencong articles of Suara Merdeka newspaper. The articles contain opinions towards many issues from the view of Javanese people and Javanese wisdom. This paper is aimed to find out the modalities realized in modal verbs in Blencong articles and to describe the functions of such modal verbs. The data were collected from Blencong articles downloaded from the online version of Suara Merdeka newspaper. They were then analyzed by using translational (identity) method. The result shows that the writers of the articles use epistemic modality to show their certainty and uncertainty about any issue, deontic modality to show their attitude towards obligation, dynamic modality to express one's ability, and intentional modality to express the writers' wish, willingness, and hope. The modal verbs used are *mesthi*, *pancen*, *mesthine*, *bakal*, *arep*, *kudu*, *kudune*, *dititahke*, *bisa*, *bisaa*, *mbokmenawa*, and *muga-muga*.

Key words: Javanese language, modality, modal verbs

1. Introduction

Modality is a category of linguistic meaning that has to do with the expression of possibility and necessity. According to Saeed (2000:125), modality is a cover term for devices which allow speakers to express varying degrees of commitment to, or belief in, a proposition. Many languages have modalities which are usually expressed through certain modal verbs. Hence, by analyzing the modal verbs, such varying degrees of commitment to or belief in a proposition can be explained.

In English, the modal verbs are used to express ideas such as possibility, intention, obligation and necessity. Some examples of English modal verbs are *can*, *could*, *will*, *would*, *shall*, *should*, *ought to*, *dare*, and *need* (<http://www.usingenglish.com/glossary/modal-verb.html>). Typical modal verbs in English articulate possibility or necessity. Verbs such as *may* or *might* are used to suggest that the speaker is possibly going to do something but hasn't quite committed to the action yet. The statement *I might go to the movies* is different from the statement *I am going to the movies*. The former denotes that the speaker is expressing the possibility of going to see a movie, and the latter demonstrates that the speaker expresses the decided intent of her action to see a movie. The modal verb *might* or in variant form *may* helps qualify and modify the verb *go* (<http://www.wisegeek.com/what-is-a-modal-verb.htm>). In Indonesian language, modality can be expressed by using auxiliary words such as *akan* (*Besok Ali akan datang* 'Ali will come tomorrow') and *harus* (*Besok Ali harus datang* 'Ali must come tomorrow'), adverbs such as *seharusnya* (*Besok seharusnya Ali datang* 'Ali should come tomorrow') and *barangkali* (*Besok barangkali Ali datang* 'Ali may come tomorrow'), or clauses such as *saya kira* (*Saya kira Ali besok datang* 'I think that Ali will come tomorrow') (Alwi, 1990:3). Javanese language also has such modal system. The modal verbs used among other are *saged*, *bisa*, *mengkogek*, *bakal*, *kudu*, *pancen*, *mungkin* (Klok, 2008 and Gustianingsih, 2008), each of which expresses different meaning and category.

This paper examines the modality in Javanese language in Suara Merdeka newspaper. As a leading and a Javanese community-centered newspaper in Central Java, Suara Merdeka maintains the local culture by providing a special page in its Sunday edition called Blencong. The page uses Javanese language and contains opinions towards many issues from the view of Javanese people and Javanese wisdom. This paper is aimed to find out the modalities realized in modal verbs in Blencong articles and to describe the functions of such modal verbs. The data were gathered randomly from the online version of Suara Merdeka newspaper at <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/kejawen>. The modal verbs were then classified and analyzed by using translational (identity) method, that is, by applying other languages as determiners (Sudaryanto, 1993:14-15).

2. Modality

Modal systems enable speakers to signal stronger and weaker commitment to the factuality of statements (Saeed, 2000:125). There are broad categories of modality, there are differences in the ways where modalities are classified. Von Wright (in Lillian, 2008:3 and Alwi, 1990:28) suggests 4 types of modality, they are alethic or modality of truth (necessary, possible, contingent, impossible), epistemic or modality of knowing (verified, undecided, falsified), deontic or modality of obligation (obligatory, permitted, indifferent, forbidden), and existential or modality of existence (universal, existing, empty). Von Wright also mentions dynamic modality which is concerned with ability, as expressed by *can* in 'John can speak German'. On the other hand, Palmer (1986:18) focuses on epistemic and deontic modalities, following Lyons and Jespersen. Jespersen draws the distinction between the two sets 'containing an element of will' and 'not containing an element of will' which closely corresponds with Lyons' reference to 'the speaker's opinion or attitude towards the proposition that the sentence expresses or the situation that the proposition describes.' Using von Wright's terms, Lyons then identifies two kinds of modality: 'epistemic modality which is concerned with matters of knowledge, belief, or opinion rather than fact; and deontic modality, which is concerned with the necessity or possibility of acts by morally responsible agents.'

Meanwhile Fintel (2006, <http://mit.edu/fintel/www/modality.pdf>) describes the types of modality as follows. Epistemic modality deals with what is possible or necessary given what is known and what the available evidence is. Deontic modality relates to what is possible, necessary, permissible, or obligatory, given a body of law or a set of moral principles or the like. Dynamic modality concerns with what is possible or necessary, given a particular set of circumstances. Alethic modality concerns what is possible or necessary in the widest sense. Alwi (1990:17-18), however, states that the objective truth that becomes the main concern in alethic modality generally describes the speaker's knowledge about a certain proposition. Hence, the truth of the proposition in alethic modality is not based on an inference made by the speaker. This indicates that alethic is not included in the categories of modality. Further he mentions four categories of modality, they are intentional, epistemic, deontic, and dynamic modality.

According to Sudaryanto (in Widhyasmaramurti, 2008:20), modality in Javanese is categorized into three parts. They are *kudu* (really have to), *mesthi* (should have been), and *pancen* (certainly). *Kudu* includes *kena* (can), *entuk* (may), *oleh* (allow), *bisa* (can), *emoh* (unwilling) and *wegah* (unwilling). *Mesthi* consists of *cetha* (obvious) and *sajak* (seem), while *pancen* has *malah* (even) as its member. Meanwhile, Klok (2008:8) focuses on epistemic and deontic modals, arguing that "the Javanese modal system is fully specified; there is a different lexical word for each type of modal".

	Deontic	Epistemic
Universal	<i>Kudu</i>	<i>Mesthi</i>
Existential	<i>Ento', oleh</i>	<i>Mungkin</i>

Table 1: Javanese Modals (Klok, 2008:8)

Klok (2008:6) also adds that "...the type of modal base (epistemic, deontic, circumstantial, etc.) may vary depending on the conversational background." This is illustrated by the same lexical item; the modal verb 'must' in English which may be employed for epistemic context and deontic context.

- a. John **must** be at home. (in view of what I know) EPISTEMIC
- b. John **must** go to school. (in view of the law in Canada) DEONTIC

3. Types and Functions of Javanese Modal Verbs

The analysis reveals that there are four types of modality found in Blencong articles. The findings and the explanation can be seen below.

No	Modality	Meaning	Modal Verbs
1	Epistemic	certainty	<i>mesthi</i> (must), <i>pancen</i> (certainly), <i>mesthine</i> (must have been)
		predictability	<i>bakal</i> (will), <i>arep</i> (will)
		possibility	<i>bisa</i> (can), <i>mbokmenawa</i> (may)
2	Deontic	Order	<i>kudu</i> (must), <i>kudune</i> (should), <i>dititahake</i> (be ordered)
3	Dynamic	ability	<i>bisa</i> (can)

4	Intentional	willingness	<i>bisaa</i> (can)
		Wish	<i>arep</i> (will)
		Hope	<i>muga-muga</i> (hope)

Table 2: Modal Verbs and Meaning

3.1. Epistemic

Epistemic modality concerns with the writer's attitude that is based on his certainty or uncertainty toward a proposition, or in other words, the degree of commitment by the writer to what he says.

a. Certainty

The writers show their certainty through the modal verbs *mesthi* (must), *pancen* (certainly), and *mesthine* (must have been).

▪ **Mesthi (must)**

Kabudayaan Jawa iku perlu diuri-uri supaya lestari lan isih tetep dadi warisan kanggo anak-putu, mung bae kabudayaan mau besuke mesthi wis beda karo kabudayaan Jawa saiki, nanging ora ateges menawa wong Jawa banjur ilang Jawane. (Ilang Jawane)

Javanese culture need to be maintained as a heritage to the next generation. However, in the future the culture must be different from the present culture, however it doesn't mean that Javanese will lose their Java-ness.

▪ **Pancen (certainly)**

Pancen kakean bandha iku murugake ati ora bisa tentrem lan marem. (Wajik Klethik Gula Jawa)

Too much wealth certainly makes the heart insecure.

The modal verbs *mesthi* and *pancen* show that the writer is certain about the propositions. The first data describes that it is necessarily the case that Javanese culture will undergo changes in the future. The second data demonstrates the writer's certainty about the impact of being too wealthy.

▪ **Mesthine (must have been)**

Gusti Allah iku Maha Pengampun, mulane yen manungsa wis ngakoni sakabehing dosa lan kaluputane sarta wis mertobat ora bakal gawe dosa maneh, mesthine ya pinaringan pangapura. (Dosa lan Pangapura)

God is the most merciful, therefore, if a man has confessed all of his sins and mistakes and he has repented that he will not do sinful acts for good, he must have been forgiven.

The modal verb *mesthine* demonstrates that the writer proposes a strong match between his prediction (about forgiveness to a man who has repented) and reality.

b. Predictability

The modal verbs *bakal* and *arep* are used to show the writers' prediction.

▪ **Bakal (will)**

Sapa sing nandur bakal ngunduh. (Dosa lan Pangapura)

He who sows the seeds will harvest the fruit. (One will get the consequences from what he has done).

▪ **Arep (will)**

Wektu iku wayahe wis arep peteng. (Rante Mas)

At that time it was nearly dusk.

Predictability reveals the writers' stronger attitude toward the truth of a proposition than possibility. The sentence containing *bakal* demonstrates the meaning "I (the writer) think that [...]". Hence, the meaning of "*Sapa sing nandur bakal ngunduh*" can be paraphrased into "I believe that he who sows the seeds harvests the fruit." Meanwhile, the second sentence shows habitual circumstance. The modal verb *arep* describes the state at a particular time.

c. Possibility

▪ **Bisa (can)**

Sakabehing pakarti ala lan becik iku ana undhuh-unduhane, bisa ana donya, bisa ana akhirat, bisa uga ditampa atawa disandang dening anak putune. (Dosa lan Pangapura)

All good and bad deeds result in consequences, it can be in the world, in the afterlife, it can also be received by (one's) descendants.

▪ **Mbokmenawa (may)**

Ya mung "Jawane" wong Jawa besuk mbokmenawa wis beda karo "jawane" wong Jawa saiki.
(Ilang Jawane)

The "Java-ness" of Javanese people today may be different from that of present Javanese.

The modal verbs *bisa* and *mbokmenawa* present the degree of possibility. Thus, the first sentence shows the possibility of consequences one gets of all deeds he has done in the world while the second sentence shows the possibility of the Java-ness of today's Javanese.

3.2. Deontic

Deontic modality is used to show the writers' attitude towards social factors, in this case, obligation.

Order

- **Dititahke (ordered)**

Thole, Thole, para leluhuring tanah Jawa paring piweling, manungsa dititahake ing alam donya iki dudu supaya ndarbeni milik lan barang sing saya suwe saya luwih akeh, ning supaya uripe saya suwe saya luwih becik. (Rante Mas)

Dear son, the Javanese ancestors reminded us, that men are ordered in this world not to possess things but to make their life better.

- **Kudu (must)**

Yen kepengin duwe dhuwit ya kudu nyambut gawe, yen kepengin pinter ya kudu sekolah utawa sinau. (Jer Basuki Mawa Beya)

If (one) wants to get money he must work, if (he) wants to be smart (he) must go to school or study.

- **Kudune (should)**

Parandene, yen aku isih tetep meksa, kudune aku nglegawa, menawa rasa srakah wis wiwit sumusup ing awakku. (Wajik Klethik Gula Jawa)

(In fact, if I insist, I should realize that greed has permeated inside me.)

The modal verbs *kudu*, *kudune*, and *dititahke* show various degrees of obligation. *Dititahke* signals the strongest statement of obligation, followed by *kudu* and *kudune* which show less strong sense of obligation.

3.3. Dynamic

Ability

- **Bisa (can)**

Tanpa sinau utawa srawung karo padha-padha wong Jawa, ya ora bisa basa Jawa, ora tepung karo kesenian Jawa. (Ilang Jawane)

Without learning or socializing with other Javanese people, (one) can not speak Javanese and (he) doesn't know Javanese art.

The modal verb *bisa* in this sentence illustrates one's ability (or disability) to speak Javanese.

3.4. Intentional

This type of modality functions to express the writers' wish, willingness, and hope.

a. Willingness

- **Bisaa (can)**

Mulane ingsun bakal ngangkah supaya ingsun bisa becik lan tresna marang sapepadaku urip, kang kapetuk marang ingsun, lan kabeh, kang luwih ringkih tinimbang ingsun, ingsun ngangkah bisaa ngayomi lan mitulungi. Lan ingsun ngangkah supaya ingsun bisaa nyipta gagasan kang suci lan resik, bisaa ngucapke tembung kang suci lan resik, bisaa nindakke tindak kang suci lan resik. (Rante Mas)

Therefore I will be determined that I can love and be good to others, and to those who are weaker than I, I am determined that I must be able to protect and help them. I am also determined that I must be able to create pure idea, to speak pure words, to do pure actions.

Bisaa in this sentence signals the speaker's strong intention. This is indicated by the word "ngangkah" which means "be determined".

b. Wish

▪ ***Arep (wish)***

Yen nalika isih aktif biyen yen arep lelungan kudu golek dina libur, sawise pensiun bebas kapan bae bisa. (Pensiunan)

If (one) wants to go on vacation, he has to find a holiday. After retiring, he can go anytime he wants.

The modal verb *arep* shows that the writer's intention to go on a vacation. In this type of modality, the writer is involved in the realization of the event. *Arep* also signals the writer's attitude that deals with controlled non-actual event.

c. Hope

▪ ***Muga-muga (hope)***

Muga-muga plesetan mau ora bener. Iki mung plesetan, kang saliyane kanggo geguyon ya isi pepenget supaya manungsa ora banget-banget dikendhaleni dening dhuwit, utamane ing babagan politik.

I hope the wordplays are not really true. They are only wordplays, which are used as a joke and as a reminder in order that men are not fully controlled by money, especially regarding with political issue. (Dhuwitkrasi)

This type of meaning is signaled by the writer's attitude to an uncontrolled non-actual event. The article discusses about wordplays that are used to distort the meaning of a particular word. Most wordplays discussed in the article have bad meaning, therefore the writer hopes that the wordplays are not true in meaning and that they can be a reminder for people.

4. Conclusion

From the analysis, it can be concluded that the writers of Blencong articles use epistemic modality to show their certainty and uncertainty about any issue, deontic modality to show their attitude towards obligation, dynamic modality to express one's ability, and intentional modality to express the writers' wish, willingness, and hope. It is worth noting that the same modal verbs can express different meaning, depending on the proposition given. Also, the addition of suffixes *-ne* (as in *kudune*), *-a* (*bisaa*) can change the meaning and category of certain modal verbs. This, however, needs further research.

References

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fintel, Kai von. 2006. "Modality and Language". In *Encyclopedia of Philosophy – Second Edition*, edited by Donald M. Borchert. Detroit: MacMillan Reference USA. <http://mit.edu/fintel/www/modality.pdf>
- Gustianingsih. 2008. "Modalitas dan Evidensialitas Bahasa Jawa". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Logat*, vol. IV no. 1 April <http://www.usingenglish.com/glossary/modal-verb.html>
- Klok, Jozina Vander. 2008. "Javanese Modals". *Proceedings of the 2008 annual conference of the Canadian Linguistic Association*. http://homes.chass.utoronto.ca/~cla-acl/actes2008/CLA2008_VanderKlok.pdf
- Lillian, Donna L. 2008. "Modality, Persuasion and Manipulation in Canadian Conservative Discourse". *Critical Approaches to Discourse Analysis across Disciplines*. <http://cadaad.org/ejournal>, Vol 2 (1): 1–16.
- Palmer, FR. 1986. *Mood and Modality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saeed, John I. 2000. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Widhyasmaramurti. 2008. *Tak and Kok in Javanese Language*. Master Thesis. Utrecht Institute of Linguistics (UiL-OTS), Utrecht University, The Netherlands



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

